



Daya-Daya Jiwa Manusia Perspektif Ibn Sîna

M. Fakhri Abdul Majid¹
Humaidi²

^{1,2}Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

¹mfakhri.abdulmajid16@mhs.uinjkt.ac.id, ²humaidi@uinjkt.ac.id

Abstrak:

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Puncak kelebihannya bisa lebih mulia dari malaikat, dan titik terendah kekurangannya lebih hina dari binatang. Tetapi dibalik kelebihan dan kekurangannya itu, manusia adalah makhluk yang penuh misteri. Tidaklah mengherankan jika kemudian muncul begitu banyak kajian, penelitian ataupun pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya. Salah satunya adalah tentang jiwa. Jiwa merupakan salah satu topik yang sangat menarik perhatian para ilmuwan barat. Tidak sedikit dari mereka yang menghabiskan waktunya untuk mengkaji masalah ini. Namun, kajian mereka tidak dilandasi dengan agama. Berbeda dengan ilmuwan muslim yang menjadikan agama sebagai pijakannya. Salah seorang ilmuwan muslim yang membahas tentang jiwa manusia adalah Ibn Sîna. Ibn Sîna mengemukakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu: jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga fakultas, yaitu daya makan (*al-quwwah al-ghadziyah*), daya tumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*), dan daya reproduksi (*al-quwwah al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-quwwah al-muharikah*), dan daya persepsi (*al-quwwah al-mudrikah*). Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut dengan *al-aql*. Dan manusia juga memiliki tiga sekaligus jiwa tersebut.

Kata Kunci: Ibn Sîna, Daya-Daya Jiwa, Manusia

Abstract:

Humans are beings that have strengths and weaknesses. The peak of its virtues can be more noble than that of angels, and the lowest point of its shortcomings can be more despicable than that of animals. But behind its strengths and weaknesses, humans are creatures full of mystery. It is not surprising that so many studies, research, or thoughts about humans in all their aspects have emerged. One of them is about the soul. The soul is one of the topics that has captured the attention of Western scientists. Many of them spend their time studying this issue. However, their study is not based on religion. Unlike Muslim scientists who use religion as their foundation. One of the Muslim scholars who discussed the human soul is Ibn Sîna. Ibn Sîna proposed that the human soul consists of three parts, namely: the vegetative soul (*al-nafs al-nabatiyah*), the animal soul (*al-nafs al-hayawaniyah*), and the human soul (*al-nafs al-insaniyah*). The vegetative soul has three faculties, which are the nutritive power (*al-quwwah al-ghadziyah*), the growth power (*al-quwwah al-munammiyah*), and the reproductive power (*al-quwwah al-muwallidah*). The animal soul has two powers, which are the motive power (*al-quwwah al-muharikah*) and the perceptive power. (*al-quwwah al-mudrikah*). The human soul has a thinking

capacity known as al-aql. And humans also possess three of these souls simultaneously.

Keywords: Ibn Sîna, Powers of the Soul, Humanity

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Puncak kelebihannya bisa lebih mulia dari malaikat, dan titik terendah dari kekurangannya lebih rendah dari hewan. Namun dibalik kelebihan dan kekurangannya tersebut, manusia adalah makhluk yang penuh misteri. Maka tidak mengherankan jika banyak sekali kajian, penelitian atau pemikiran tentang manusia dalam segala aspeknya. Salah satunya adalah tentang jiwa.

Pemahaman tentang jiwa pada manusia merupakan salah satu bagian dari kajian filsafat. Tidak mengherankan bila pembahasan tentang jiwa menjadi agenda yang penting dalam filsafat Islam. Hal ini disebabkan jiwa termasuk unsur utama dari manusia, bahkan ada yang mengatakan intisari dari manusia.¹

Dalam konsep Islam, manusia terdiri dari tiga komponen, khususnya: jasad, nyawa dan jiwa. Jika nyawa hilang, maka jasad pun mati dan jiwa meninggalkan jasad yang mati tersebut. Di sini menyiratkan bahwa jiwa diisolasi dari jasad dan kembali pada domain immaterial, sehingga di hari akhirat penting menunggu untuk saat pembalasan dihadapan Allah.²

Manusia memiliki kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. Pertama, dimensi materi (*mâdah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jism*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. Kedua, manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti*, yang dalam filsafat dinamakan dengan roh (*al-nafs*).³

¹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal.18

² Jamali Sahrodi, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Arfino Raya, 2011), hal. 36

³ Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. Pertama, (Jakarta: PT. Lentera Basritama, 2000), hal. 33.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling mulia. Manusia terdiri dari dua bagian, tubuh dan roh atau substansi dan non-substansi.⁴ Pengertian ini diamini oleh Descartes yang menyatakan bahwa manusia terdiri dari tubuh (*body*) dan jiwa (*soul*). Tubuh dianggap tidak berfikir sedang jiwa adalah sebaliknya.⁵ Ini juga diikuti oleh Spinoza yang melalui reduksi *panteistik* terhadap suatu benda memasukan *body* dan *soul* manusia kepada Tuhan.⁶ Bagi Van Peursen, dualisme ini adalah kesatuan manusia sebagai keberadaan rohani dan fisik. Keduanya dapat dianggap sebagai model, tetapi tidak boleh dilihat sebagai faktor yang berdiri sendiri.⁷ Oleh karena manusia adalah hasil perpaduan ruh dan jasad manusia juga membawa kepada dua kecenderungan yaitu kecenderungan untuk menjadi baik dan kecenderungan untuk menjadi jahat.

Manusia merupakan kodrat yang memiliki dua dimensi, yaitu dimensi material (jasad atau tubuh) dan dimensi immaterial (ruh, jiwa, akal dan sebagainya). Unsur jasad akan musnah oleh kematian, sedangkan unsur jiwa atau ruh akan tetap ada dan bangkit kembali pada hari kiamat (QS. Yaasin (36): 78-79). Manusia adalah makhluk yang mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat.⁸

Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang memiliki unsur yang sangat kompleks. Manusia bisa menjadi subyek dan objek sekaligus. Manusia adalah makhluk yang unik. Ia sangat menarik di mata manusia itu sendiri. Manusia mempertanyakan diri sendiri, apakah ia makhluk jahat atau makhluk baik. Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang memiliki unsur yang sangat kompleks, bahkan Allah juga telah menjelaskan didalam Al-Qur'an bahwa manusia itu adalah sebaik-baiknya ciptaan.

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya." (Q.S at-Tin/95: 4)

⁴Lihat, Mahrûs Said Marsi, *at-Tarbiyah wa at-Thabi'ah al-Insâniyah*, (Qahirah: Dârul Ma'ârif, 1408 H/ 1988 M), hal. 277. dan Husain Muzhahiri, *Jihad An-Nafs...*, hal. 277.

⁵ Howardz P. Kanz, *The Pilosopy of Man: a New Introduction to Some Parrenial Issue*, (Washington : University Of America, 1977), hal. 72.

⁶ Howardz P. Kanz, *The Pilosopy of Man: a New Introduction to Some Parrenial Issue*, hal. 73.

⁷ Van Peursen, *Tubuh, Jiwa Dan Ruh*, terj. K. Bertens, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), hal. 197.

⁸ lihat QS. al-Hijr (15: 29)

Manusia terdiri dari jiwa dan raga. Apa yang di tuntut oleh raga dan apa yang dituntut oleh jiwa, dua-duanya harus dipenuhi, agar manusia eksis di alam duina ini.⁹ Eksistensi substansi jiwa manusia merupakan eksistensi yang berdiri sendiri (independent). Dia adalah wujud immaterial murni tanpa materi yang dalam aktualitas di dunia ini membutuhkan jasad atau tubuh. Pada zaman sebelum masehi, jiwa manusia sudah menjadi topik pembicaraan. Para filsuf masa itu sudah berbicara tentang aspek kejiwaan manusia dan mereka mencari postulat atau dalil-dalil, pengertian dan pemahaman serta aksioma umum yang berlaku pada manusia.¹⁰

Istilah jiwa sering diidentikan dengan ruh, karena istilah itulah sering terjadi perdebatan diantara para pemikir tentang arti jiwa dan ruh. Jiwa merupakan pembentuk kepribadian manusia, sedangkan tubuh hanyalah suatu wadah atau badan yang memuat ruh manusia. Jiwa manusia berkoordinasi dengan tubuh yang secara efektif menggunakannya sebagai suatu sarana dalam melaksanakan berbagai tugas.

Menurut Ibn Sîna, jiwa adalah kesempurnaan jasmanii yang memiliki potensi untuk hidup, yaitu hidup dengan pertumbuhan dan hidup dari makanan. Ia juga akan hidup dengan penginderaan dan penggerakan sekaligus dalam fakultasnya (fakultas jiwa).¹¹ Beliau juga mengatakan bahwa jiwa dan jasad sangat erat hubungannya. Hubungan yang erat antara keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, keberadaan jasad merupakan syarat mutlak bagi terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan tercipta tanpa adanya jasad atau tubuh yang akan ditempatinya. Kalau tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya jasad atau tubuh ditempati beberapa jiwa.

Filsafatnya tentang jiwa memang tidak sulit untuk menemukan unsur-unsur pemikiran yang menyusun teori psikologisnya, seperti pemikiran Aristoteles, Galius atau Plotinus, terutama pemikiran Aristoteles yang banyak menjadi sumber pemikirannya. Namun, bukan berarti bahwa Ibn Sîna tidak memiliki

⁹ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hal. 121

¹⁰ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hal.73

¹¹ Ibn Sina, *Psikologi Ibn Sîna*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), hal. 62

kepribadian sendiri atau pemikiran sebelumnya, baik dalam pembahasan fisika maupun pembahasan metafisika, termasuk jiwa dan kejiwaan.¹²

Aspek falsafah jiwa dan kejiwaan Ibn Sîna secara garis besar dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu 1) Aspek fisika yang membicarakan tentang macam-macam jiwa (jiwa tumbuhan, jiwa hewan dan jiwa manusia). Pembahasan kebaikan-kebaikan, jiwa manusia, indera dan lain-lain dan pembahasan lainnya yang biasanya termasuk dalam pengertian psikologi dan kejiwaan yang sebenarnya. 2) Aspek metafisika, yang berbicara tentang bentuk dan hakikat jiwa, hubungan antara jiwa dengan badan dan keabadian jiwa.

Agustinus menggambarkan jiwa sebagai jauhar (*substance-Zat*) yang berpikir penuh dengan sendirinya seperti itu dikatakan oleh Plato, maka ia tidak tahu bagaimana menafsirkan pertemuan jiwa dengan tubuh atau badan. Ia mengatakan bahwa penunggalan jiwa dengan badan sangat mengagumkan, sesuatu hal yang tidak diketahui manusia, sedang tempat penunggalan tersebut adalah manusia sendiri.¹³

Hubungan antara jiwa dan tubuh sangat erat sehingga dapat mempengaruhi akal. Tentu saja, semua tindakan dan keadaan psiko-fisik lainnya memiliki kedua aspek tersebut, yaitu mental dan fisik.

Karya filsafat Yunani yang ditinggalkan oleh Plato dan Aristoteles lebih curahan perhatiannya lebih banyak pada kejiwaan daripada tubuh. Sebab, menurut mereka, manusia itu pada hakikatnya adalah hewan yang dapat berbicara, mengerti, dan berpikir. Yang membedakan manusia dengan hewan adalah dari segi kejiwaannya, yakni akal dan pikiran.¹⁴

Semua ini menjelaskan bahwa substansi jiwa manusia ini lebih tinggi dan lebih mulia daripada substansi benda-benda jasadi. Selain itu, meskipun jiwa manusia mendapatkan banyak prinsip ilmu pengetahuan melalui indra, tetapi jiwa manusia ini sendiri memiliki prinsip lain serta tingkah laku yang lain pula, yang sama sekali bukan dari indra.

Jika jiwa manusia memutuskan bahwa indra itu benar atau salah, maka sesungguhnya penilaian itu tidak datang dari indra, karena indra tidak mungkin

¹² Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995), hal. 69

¹³ A. Hanafi, MA, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 106,

¹⁴ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), hal. 123

menentang dirinya dalam apa yang telah diputuskannya. Jadi kita mendapatkan jiwa manusia yang rasional, kita mengoreksi keputusan jiwa manusia menerima bukti ini dan menolak kesaksian indra.¹⁵

Ketika aktivitas jiwa hewani memadai dan dikendalikan oleh jiwa berfikir, tidak menentang apa yang diputuskan jiwa berfikir, selain jiwa kebajikan, sikap sederhana yang disertai kebajikan dermawan dan ketika aktifitas jiwa manusia amarah memadai, mematuhi semua aturan yang ditetapkan oleh jiwa berfikir, bergolak, keberanian adalah kemarahan manusia, dan muncul pada jiwa seorang, jika jiwa manusia ini tunduk dan patuh pada jiwa berfikir dan menggunakan penilaian yang baik dalam menghadapi hal-hal yang membahayakan atau merugikan.

Yang dimaksud dengan kebesaran jiwa manusia adalah meninggalkan hal-hal yang tidak penting dan mampu menanggung kehormatan atau kehinaan. Karena itu, pemiliknya selalu mempersiapkan dirinya untuk mencapai perbuatan besar. Secara garis besar, ketika jiwa manusia mengetahui bahwa indra benar atau salah, maka pengetahuan ini bukan berasal dari indra.

Dengan cara ini, jiwa itu mengetahui, karena ia mengetahuinya dari esensi dan subtansinya sendiri, jika jiwa manusia menerima bukti ini dan menolak kesaksian indra. Kesalahan dalam melihat dari dekat, mislanya posisi bayangan matahari yang jatuh di depan mata kita dari lubang kecil segi empat, maka sebenarnya bayangan yang sampai ke mata kita terlihat bulat.¹⁶

Ibn Sîna menjelaskan di dalam kitab *Ahwâl al-Nâfs* bahwa jiwa itu memiliki kesempurnaan. *Pertama* di alami manusia dalam keadaan yang belum ditiupkannya jiwa, yakni dalam masa di dalam kandungan dengan jiwa permulaan kesempurnaan. *Kedua* di alami ketika manusia akan menghembuskan nafas terakhir, yakni ketika manusia akan meninggalkan dunia setelah kematiannya, jiwa terlepas dari jasad dalam kesempurnaan penghabisan (akhir) dan lebih utama. Begitupun sama pada kehidupan manusia kehidupan yang terjadi dua kali, kehidupan pertama di alami ketika manusia akan terlahir di dunia yang baru mengenal jiwa dan mengendalikan dari perbuatan hawa nafsu dan menghindari kekejian dan kejahatan, kemudian

¹⁵ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Terj. Hilmi Hidayat, cet ke II, Rabi Al-Tsani 1415, (Bandung, Mizan 1994), hal.35.

¹⁶ Ibn Miskawaih, *Menuju Kesempurnaan*, hal.38

kehidupan yang kedua di alami manusia, ketika di hari akan pembangkitan dan jika manusia itu baik di dunia, maka di akhirat akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dalam substansi jiwa yang sudah memiliki kesempurnaan utama.¹⁷

Menurut Ibn Sîna, jiwa merupakan kesempurnaan bagi fisik yang memiliki potensi kehidupan, yaitu yang akan hidup dengan pertumbuhan dan akan hidup dari makanan. Ia juga akan hidup dengan penginderaan dan penggerakan sekaligus dalam fakultasnya (fakultas jiwa).¹⁸ Ia juga mengatakan, jiwa dan jasad sangat erat hubungannya. Eratnya hubungan antara jiwa dengan jasad, keduanya juga saling mempengaruhi atau saling membantu. Jasad adalah tempat bagi jiwa, adanya jasad merupakan syarat mutlak terciptanya jiwa. Dengan kata lain, jiwa tidak akan diciptakan tanpa adanya jasad yang akan ditempatinya. Jika tidak demikian, tentu akan terjadi adanya jiwa tanpa jasad, atau adanya jasad ditempati beberapa jiwa.¹⁹

Ibn Sîna menyatakan bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu: jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga fakultas, yaitu daya makan (*al-quwwah al-ghadziyah*), daya tumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*), dan daya reproduksi (*al-quwwah al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-quwwah al-muharrakah*), dan daya persepsi (*al-quwwah al-mudrikah*).²⁰ Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut dengan *aql*. Dan manusia juga memiliki tiga sekaligus jiwa tersebut.²¹

Menarik kiranya menelaah konsep jiwa manusia menurut Ibn Sîna, terlebih Ibn Sîna merupakan ilmuwan muslim yang berada dibawah generasi al-Farabi juga banyak dijadikan kiblat oleh generasi ilmuwan muslim setelahnya. Selain itu, pembahasan ini juga sangat sesuai dengan keadaan masyarakat modern pada saat sekarang ini. Pada era modern ini banyak dikalangan masyarakat yang mengalami krisis kerohanian. Hingga kini manusia selalu mencurahkan segala kemampuannya untuk mengetahui hakikat dan permasalahan jiwa. Dengan penuh semangat manusia

¹⁷ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 36

¹⁸ Ibn Sina, *Psikologi*, hal 62

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam (Filosof dan Filsafatnya)*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2010), hal. 110

²⁰ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 63-64

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 93

ingin mengetahui lebih teliti tentang hakikat jiwa, ingin tahu hubungan jiwa dengan jasad dan ingin menjelaskan bagaimana akhir kesudahannya.

Macam-macam Jiwa

Ibn Sîna membagi jiwa menjadi 3 bagian yaitu fakultas-fakultas jiwa (*al-quwa an-nafsaniyyah*) yang dikemukakannya, ada tiga jenis yaitu:

1. Fakultas Jiwa nabati (*al-quwā al-nabātiyyah*)

Jiwa nabati membawa kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik yang dimulai dari segi reproduksi, pertumbuhan, dan makan. Makanan dianggap menyerupai sifat fisik dari jiwa nabati karena makanan menjadi sumber utama bagi pertumbuhan tubuh yang ia tempati. Jiwa nabati terbagi lagi menjadi tiga fakultas, di antaranya:

a. Daya makan (*al-Quwwah al-ghaziyyah*)

Daya makan adalah suatu daya yang memiliki tugas untuk mengubah nutrisi atau makanan menjadi bentuk fisik yang telah hilang atau rusak.²²

b. Daya tumbuh (*al-Quwwah al-munammiyah*)

Setelah daya makan mengganti bentuk fisik yang rusak, selanjutnya daya tumbuh menumbuhkan atau menambahkan bentuk fisik baru yang selaras dengan keseluruhan bentuk fisik atau aspeknya, baik dari segi panjang, lebar, maupun volumenya. Tujuan dari proses tersebut agar tubuh yang ditempati mencapai kesempurnaan wujud atau pertumbuhan.²³

c. Daya reproduksi (*al-Quwwah al-muwallidah*)

Setelah kesempurnaan proses yang berhasil dicapai oleh daya tumbuh, kemudian daya reproduksi mengambil peran untuk mengambil suatu bagian yang memiliki potensi dari tubuh yang ia tempati setelah itu melalui proses penciptaan serta percampuran 50 terbentuk suatu perwujudan baru yang serupa dengan dirinya.²⁴

²² Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 63.

²³ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 63.

²⁴ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 64

Dengan demikian, dari ketiga daya ini dapat dipahami bahwa jiwa nabati merupakan dasar dari pertumbuhan dan reproduksi. Artinya, setiap manusia yang terlahir ke dunia dengan sendirinya ia akan sadar bahwa ia membutuhkan nutrisi atau makan, minum, serta hasrat seksual melalui gejala yang dirasakan oleh fisiknya. Jiwa inilah yang memberikan hasrat pada manusia untuk memenuhi kebutuhan akan pertumbuhan fisik serta perkembangbiakan (reproduksi) fisik baru (anak) manusia tanpa memerlukan kemampuan khusus melalui penalaran akal.

2. Fakultas hewani atau jiwa hewani (*al-quwa al-hayawaniyyah*)

Jiwa hewani membawa kesempurnaan utama bagi fisik alami mekanik dari segi persepsi terhadap bagian-bagian tertentu yang istimewa baginya atau lain dari yang lain dan memiliki kemampuan untuk bergerak berdasarkan kehendaknya sendiri. Untuk mendukung hal tersebut, jiwa hewan memiliki dua macam daya, yakni daya penggerak dan daya persepsi.²⁵

a. Daya penggerak (*al-Quwwah al-muharrakah*).

Daya penggerak terbagi atas dua macam, yaitu:

- 1) Daya penggerak sebagai motif atau pemicu, yakni sebuah daya yang berlatar belakang akan hasrat dan kecenderungan. Daya ini akan menggerakkan tubuh berdasarkan motif atau imajinasinya akan sesuatu hal baik itu yang diinginkan oleh tubuh ataupun yang dihindari. Oleh karena itu, daya ini terbagi menjadi dua macam, *pertama* daya syahwat yang memiliki kecenderungan kepada hal-hal yang diinginkan entah itu karena penting atau karena memiliki manfaat sehingga daya ini akan menggerakkan tubuh kepada hal tersebut yang dapat memberi kenikmatan kepada tubuh. *Kedua*, daya amarah yang memiliki kecenderungan untuk menghindari sesuatu yang dapat merusak atau berbahaya sehingga daya ini akan menggerakkan tubuh untuk menghindari hal tersebut demi mencapai kemenangan.²⁶
- 2) Daya penggerak sebagai subjek atau pelaku, yakni sebuah daya yang timbul dari otot-otot dan saraf-saraf tubuh kemudian menggerakkan tubuh untuk melakukan suatu tindakan yang dikehendaknya.²⁷

Daya penggerak ini menjadi dasar dari pergerakan yang dilakukan oleh tubuh. Mula-mula pergerakan yang dilakukan oleh tubuh berasal dari sebuah hasrat yang muncul sebagai motif atau hal yang melatar belakanginya. Kemudian setelah motif tersebut muncul dan mendesak, barulah tubuh meresponnya dengan cara menggerakkan anggota tubuhnya.

b. Daya persepsi (*al-Quwwah al-mudrikah*),

Daya persepsi terbagi atas dua macam, sebagai berikut:

²⁵ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 64

²⁶ Ibn Sina, *Psikologi*, hal. 64

²⁷ Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal.145.

- 1) Persepsi eksternal, yaitu sebuah daya yang mempersepsikan sesuatu dari luar melalui panca indera. Persepsi eksternal adalah semua indera lahir manusia, di antaranya:
 - a) Penglihatan, yakni daya yang berada pada saraf mata yang mempersepsikan gambar-gambar atau bentuk-bentuk berwarna yang tertangkap oleh mata.
 - b) Pendengaran, yakni daya yang terletak pada saraf yang tersebar pada lubang telinga dan berfungsi mempersepsi bentuk-bentuk melalui gelombang udara sehingga menghasilkan bunyi yang dapat didengarkan.
 - c) Penciuman, yakni sebuah daya yang terletak pada bagian otak depan dan berfungsi untuk mempersepsi bau yang ditangkap oleh hidung melalui udara.
 - d) Pengecapan, yakni daya yang terletak pada saraf-saraf yang tersebar di lidah dan berfungsi mempersepsikan berbagai rasa yang berada di benda-benda atau makanan yang bersentuhan atau menempel pada lidah.²⁸
 - e) Perabaan, yakni daya yang terletak pada semua saraf yang berada di kulit dan daging tubuh dan berfungsi mempersepsikan berbagai kontradiksi dari setiap situasi dan wujud. Misalnya, panas dan dingin, keras dan lembut, basah dan kering, dan lain sebagainya.²⁹

Persepsi eksternal merupakan sebuah daya yang dimiliki jiwa untuk menangkap berbagai pengetahuan yang berasal dari luar tubuh seseorang melalui panca indera. Mula-mula panca indera menangkap berbagai hal kemudian ditransfer ke dalam otak manusia untuk dipersepsikan menjadi sebuah pengetahuan akan sebuah bentuk, suara, dan rasa sesuai apa yang ditangkap oleh panca indera.³⁰

- 2) Persepsi internal, yaitu sebuah daya yang mempersepsi bentuk dan makna dari objek-objek yang ditangkap oleh indera. Dalam upayanya mempersepsi bentuk, persepsi atau jiwa internal melakukannya bersama-sama dengan persepsi eksternal akan tetapi proses tersebut dimulai dari persepsi eksternal

²⁸ Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.64.

²⁹ Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.65.

³⁰ Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 66.

(indera) baru kemudian ditransfer ke persepsi internal. Sementara dalam upayanya mempersepsikan makna, persepsi internal melakukan tugasnya sendirian tanpa didahului oleh persepsi eksternal. Perbedaan antara keduanya adalah bahwa persepsi bentuk menghasilkan bentuk beserta sifat yang sudah ada pada objek yang ditangkap, sementara persepsi makna menangkap sesuatu dari sesuatu yang lain dari objek yang ia tangkap. Persepsi internal terbagi menjadi lima fakultas, yakni sebagai berikut:

- a) Fakultas *phantasia* atau indera kolektif, yakni daya yang letaknya berada di rongga bagian depan otak. Daya ini bertugas mempersepsi semua objek dan sesuai dengan yang ditangkap oleh panca indera.
- b) Fakultas imajinasi dan formatif atau daya konsepsi, letaknya sama seperti fakultas *phantasia*. Daya ini bertugas menangkap dan menyimpan (menghafal saja) apa yang ditangkap oleh indera.
- c) Fakultas imajinatif atau daya fantasi, terletak di bagian rongga tengah otak. Daya ini bertugas untuk menyusun, mengingat, serta memperjelas makna-makna dari objek yang sebelumnya ditangkap oleh fakultas imajinasi dan formatif.³¹
- d) Fakultas estimasi, terletak di bagian rongga tengah otak besar. Daya ini bertugas mempersepsikan makna- makna non-inderawi dari suatu objek.
- e) Fakultas memori, terletak di bagian rongga ujung otak besar. Berbeda dari daya konsepsi, daya memori bertugas menyimpan apa yang ditangkap oleh fakultas estimasi, yakni makna-makna abstrak atau non- inderawi dari suatu objek.³²

Melalui fakultas-fakultasnya, persepsi internal mendapatkan berbagai pengetahuan yang bukan hanya berdasarkan dari apa yang ditangkap oleh panca indera. Persepsi internal mampu mendapatkan pengetahuan akan makna-makna abstrak yang ditangkap oleh panca indera, dengan kata lain persepsi internal mampu mendapatkan pengetahuan yang ditangkap oleh panca indera secara utuh dari segi inderawi dan non inderawi bahkan ia mampu menyimpan pengetahuan tersebut dalam jangka waktu lama.

³¹ Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 66.

³² Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 67.

3. Fakultas insani atau jiwa insani (*al-quwa al-insaniyyah*)

Jiwa manusia atau yang dikenal juga dengan jiwa rasional merupakan sebuah jiwa yang membawa kesempurnaan bagi fisik alami mekanik dari segi melakukan berbagai kegiatan berdasarkan pilihan akal atau pikiran, serta dari segi mempersepsikan berbagai hal universal.³³ Dengan kata lain, jiwa ini menetapkan fungsinya kepada akal yang khusus dimiliki oleh manusia. Jiwa rasional memiliki dua fungsi umum yakni mampu mempengaruhi tubuh untuk melakukan berbagai kegiatan lahiriyah, serta mampu mempersepsikan berbagai persoalan universal.³⁴

Jiwa manusia terbagi menjadi dua macam, yaitu fakultas praktis dan fakultas teoritis yang keduanya bisa disebut dengan akal dalam makna homonim.

a. Fakultas atau akal praktis

Fakultas praktis adalah sumber daya dari pergerakan badan manusia untuk melakukan berbagai perbuatan melalui setiap pertimbangan yang hati-hati. Fakultas ini memiliki keterkaitan dengan fakultas imajinatif dan estimatif hewani namun dalam kondisi yang khusus bagi manusia sehingga ia dapat memberikan respon aksi dan reaksi dengan cepat atas berbagai kondisi seperti perasaan takut, marah, malu, tertawa, menangis, dan lain sebagainya.³⁵ Akal praktis lebih cepat dan antisipatif dalam merespon berbagai hal. Fakultas imajinatif dan estimatif hewani hanya mampu menangkap makna-makna yang sedang terjadi, sementara akal praktis mampu menangkap makna yang sedang dan akan terjadi.

Ciri khas dari fakultas praktis adalah ia merupakan daya dengan sifat parsial yakni mampu memilih untuk mengambil atau meninggalkan antar berbagai hubungan kondisi yang akan dihadapi manusia seperti antara yang baik dan buruk, indah dan jelek, yang menyenangkan dan membahayakan, serta berbagai hubungan lainnya.³⁶ Dengan demikian,

³³ Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 63

³⁴ Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

³⁵ Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 63

³⁶ Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hlm.168.

fakultas praktis ini memberikan wadah bagi manusia untuk memuaskan hasratnya dalam memilih mana perbuatan yang harus dilakukan atau ditinggalkan.

Dapat disimpulkan bahwasanya fakultas praktis merupakan sebuah daya yang berhubungan langsung dengan tubuh dan menggerakkan tubuh manusia. Dengan demikian, fakultas ini berkaitan dengan perilaku manusia atau perilaku moral. Fakultas ini menentukan mana yang baik dan buruk bagi manusia untuk kemudian mentransfer daya kepada tubuh lalu tubuh melakukan tindakan yang diinginkan.

b. Fakultas atau akal teoritis

Fakultas teoritis adalah daya yang bertugas untuk menangkap objek secara menyeluruh yang luput dari bentuk materinya. Fakultas ini dapat menangkap segala hal yang berada pada suatu objek, baik itu dari segi potensial maupun aktual dari objek tersebut.³⁷ Jadi, fakultas teoritis merupakan sebuah daya yang berfungsi mempersepsikan suatu objek secara universal dan dari sisi abstraknya (di luar bentuk materi). Fakultas teoritis memiliki empat tingkatan sebagai berikut:

- 1) Akal material (*al-'Aql al-hayuulani*), yakni daya atau akal yang hanya memiliki potensi atau kemampuan untuk berpikir namun belum terlatih sama sekali.³⁸ Jadi, akal material ini merupakan sebuah akal yang belum dilatih sedikitpun, namun ia sudah memiliki potensi untuk memikirkan hal-hal yang abstrak. Akal inilah yang menjadi proses atau tahapan awal bagi fakultas teoritis untuk mewujudkan tindakannya.
- 2) Akal bakat (*al-'Aql bi al-malakat*), yakni akal yang sudah mulai terlatih dalam memikirkan atau mempersepsikan hal-hal abstrak.³⁹ Akal bakat ini sudah mulai dibiasakan untuk berpikir mengenai hal-hal yang abstrak pada suatu objek. Dengan demikian, akal ini merupakan tahapan selanjutnya dari akal material.
- 3) Akal aktual (*al-'Aql bi al-fi'l*), yakni akal yang sudah memiliki daya

³⁷ Ibn Sina, *Psikologi...*, hal. 69.

³⁸ Sirajudiin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.107.

³⁹ Sirajudiin Zar, *Filsafat Islam...*, hlm.107.

sepenuhnya untuk mempersepsikan hal-hal abstrak tanpa kesulitan yang amat banyak.⁴⁰ Akal aktual merupakan gabungan dari akal material dan akal bakat sehingga akal ini sudah mampu secara mandiri untuk menelaah berbagai hal abstrak.

- 4) Akal perolehan (*al-'Aql al-mustafad*), kelanjutan dari akal aktual, akal mustafad merupakan akal yang sudah sangat terlatih untuk mempersepsikan hal-hal abstrak tanpa kesulitan sama sekali. Akal mustafad ini merupakan tingkatan akal tertinggi yang bisa berhubungan serta mampu menerima limpahan ilmu pengetahuan dari Akal aktif. Akal ini dimiliki oleh para filosof.⁴¹

Dari uraian mengenai pembagian fakultas-fakultas jiwa menurut Ibn Sîna, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya jiwa nabati merupakan tingkatan terendah dari jiwa, kemudian jiwa hewan berada pada posisi selanjutnya atau nomor dua, sementara jiwa manusia merupakan tingkatan jiwa tertinggi sekaligus gabungan atau penyempurna dari jiwa nabati dan jiwa hewan.

Pada jiwa manusia terdapat dua aspek khusus dan yang amat jelas menjadi pembeda antara kedua jiwa lainnya, yakni fakultas atau akal praktis dan teoritis. Akal praktis merupakan sebuah daya yang orientasi tindakannya adalah aspek moralitas, sehingga ia akan menggerakkan tubuh berdasarkan aspek moral atau moralitas, dalam artian mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang baik untuk tidak dilakukan. Sementara fakultas atau akal teoritis adalah tingkatan yang lebih tinggi lagi di mana ia bukan hanya melihat dari sisi materi atau wujud tindakan saja, namun ia menekankan pada aspek substansial atau abstrak, yakni nilai dari suatu perbuatan. Melalui empat tingkatannya, yakni akal materiil, akal bakat, akal aktual, dan akal mustafad, akal teoritis ini mempersepsikan nilai substansi dari suatu objek kemudian mentransfernya kepada akal praktis untuk selanjutnya diteruskan kepada tubuh untuk melakukan suatu gerakan atau

⁴⁰ Usman Najati, *Jiwa Dalam Pandangan...*, hal. 168.

⁴¹ Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 37.

tindakan.⁴²

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa fondasi utama perilaku manusia tidak terletak pada tubuhnya atau panca indera lahir, dan juga bukan pada kesadaran instingtif hewani, tetapi bersumber pada jiwa rasional baik yang teoretis maupun praktis. Jiwa rasional ini secara ontologis berupa non-fisik, *beyond physics*. Dalam rangka mengaktualisasikan potensi dan daya-dayanya maka jiwa butuh pada tubuh dan juga panca indera. Gerak panca indera yang teramati itulah yang disebut sebagai perilaku atau tindakan. Oleh karena itu, tindakan dan perilaku manusia pada dasarnya merupakan aktualisasi dan implementasi dari daya-daya jiwa rasional, terutama jiwa rasional praktis.⁴³

Fungsi dan Daya Jiwa Manusia

Manusia terdiri dari jiwa dan jasad atau tubuh. Apa yang dituntut oleh jasad dan apa yang dituntut oleh jiwa, dua-duanya harus dipenuhi agar manusia hidup selamat di alam dunia ini. Dalam perspektif filsafat Islam, perilaku manusia merupakan manifestasi dan akibat dari adanya gerak jiwa. Kesatuan antara jiwa dan jasad atau tubuh merupakan kesatuan secara *accident*, artinya keduanya mempunyai substansi yang berbeda, dan biasanya jasad atau tubuh tidak membawa kebinasaan pada jiwa.⁴⁴ Sebagai efek dari adanya gerak jiwa, maka perilaku manusia selalu tergantung pada sebabnya, yaitu jiwa. Jika jiwa tidak ada, maka gerak fisik termasuk perilaku manusia juga tidak ada. Al-Farabi misalnya menyebutkan bahwa perilaku baik dan buruk berada di dalam jiwa yang diperoleh melalui tindakan yang berulang dan pembiasaan terhadap tindakan-tindakan tersebut.

Manusia merupakan makhluk yang memiliki jiwa yang ditunjukkan melalui tingkah laku dan aktivitas manusia sehari-hari. Jiwa atau ruh merupakan bagian dari kesempurnaan untuk jasad. Sebaliknya, jasad merupakan alat untuk jiwa sehingga keduanya saling membutuhkan. Hal ini bukan berarti bahwa jiwa akan hancur jika

⁴² Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan, Bagian I*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 173.

⁴³ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan, Bagian I*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), hal. 173.

⁴⁴ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hal.39

jasad hancur.⁴⁵ Meskipun jiwa diberikan sifat kekal, namun kekekalan sangat bergantung pada zat yang menciptakannya. Selain itu, kekekalan tersebut dibuktikan dengan persamaan yang diberikan Ibn Sîna, yaitu sebagai alam “*aql*”. Alam tersebut tidak mempunyai atau tidak berdimensi waktu dan ruang sehingga akhirnya ia tidak akan hancur. Oleh sebab itu, dari sini dapat diketahui bukti kekekalan *nafs*.

Ketika seorang individu bisa merasakan senang, berfikir, membuat keputusan dan lain sebagainya, di situlah kejiwaan manusia sedang bekerja. Jiwa mempunyai daya-daya. Daya inilah yang memberi kemampuan kepada jasad dan memunculkan kekuatan yang maha dahsyat, sehingga mampu menembus ruang dan waktu dalam melakukan aktifitasnya. Dan yang pasti, bahwa jiwalah yang mampu menembus dan mengenal Allah bukanlah jasad. Jasad hanya sebagai alat, jasad bagai wayang dan jiwa bagai dalangnya. Jiwalah yang nantinya akan mendapat pembalasan di akhirat apakah mendapatkan kebahagiaan ataukah kesengsaraan. Walaupun realitasnya yang melakoni semuanya adalah jasad.

Menurut Ibn Sîna, berdasarkan pengalamannya, sebenarnya secara fisik orang-orang sakit dapat menjadi sembuh hanya dengan kekuatan kemauannya. Sama halnya dengan orang yang sehat, ia bisa benar-benar menjadi sakit jika berada di bawah pengaruh ‘bisikan’ pikirannya yang menyatakan bahwa ia sakit.

Gerak Menyempurna Jiwa

Ibn Sîna mendukung aliran yang berpendapat bahwa jasad atau tubuh berbeda dengan jiwa. Jiwa adalah substansi rohani yang terlimpah ke dalam wadah berupa raga atau tubuh, kemudian menghidupkannya. Lalu raga itu dijadikan alat untuk memperoleh ilmu dan pengetahuan. Dengan demikian maka substansi manusia menjadi sempurna dan mengenal Tuhannya, menunjukkan hakekat yang menunjukkan kekuasaan Tuhannya, dan pada akhirnya kembali kepada-Nya dan menjadi salah seorang malaikat-Nya yang senantiasa berada dalam kebahagiaan yang tiada habis-habisnya.⁴⁶

⁴⁵ Abdul Najib, *Immortalitas Orang Saleh dan Ekspresi Keyakinan atas Konsep Berkah*, Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat, 17.1 (2020), hal. 67–96.

⁴⁶ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, ..., hal. 126-127

Jiwa, sebagaimana semua hal yang ada di bawah bukan merupakan pancaran dari Akal Kesepuluh dalam teori emanasi yang diusung oleh Ibn Sîna.⁴⁷ Ibn Sîna berpendapat, bahwa jiwa manusia timbul (beremanasi) dari akal aktif dan masuk ke dalam janin (embrio) ketika tubuh sudah siap untuk menerimanya. Jiwa itu akan kembali kepada akal aktif setelah meninggalkan tubuh manakala ia telah mencapai tingkatan jiwa suci (*al-Nafs al-Quddusiyyah*) melalui studi dan analisa atau melalui olah batin (*al-Riyadlah*), dan jiwa selalu diciptakan (diemanasikan) dari akal aktif (*akal fa'al*) dan akan kembali kepadanya secara tidak berhingga. Sebab ketidak-berhinggaan, menurut Ibn Sîna, tidak mustahil bagi hal-hal yang abstrak yang tidak bisa dikurung dan bukan merupakan substansi yang diletakkan pada suatu tempat.⁴⁸ Dengan demikian pemikiran filsafat jiwa yang dibangun oleh Ibn Sîna menggambarkan bahwa merupakan keterkaitan dengan filsafat emanasinya.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dipahami bahwa jiwa manusia merupakan pancaran dari Allah SWT. Pandangan ini oleh para sufi dan penganut paham emanasi didasarkan pada Q.S An-Nur ayat 35:

*Artinya: "Allah adalah cahaya bagi langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti lubang yang didalamnya ada pelita. Pelita itu dalam kaca. Dan kaca itu laksana bintang yang berkilauan yang dinyalakan dengan minyak pohon yang diberkati, yaitu minyak zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu"*⁴⁹

Karena ia merupakan pancaran, maka jiwa sejatinya berasal dari sesuatu Yang Maha Suci, maka sekotor apapun sebuah jiwa berarti ia harus disucikan. Sekilas konsep tersebut sama dengan konsep jiwa dalam pandangan tasawuf yang

⁴⁷ Zulhelmi, *Filsafat Manusia*, (Palembang: NoerFikri Offset, 2015), hal. 51.

⁴⁸ Ahmad Fuad Al-Ahwani, *Filsafat Islam*, ..., hal. 109-110

⁴⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 494.

menegaskan bahwa jiwa manusia sebenarnya rindu kepada Allah SWT. Yang Maha Suci, oleh karena itu jiwa harus dibersihkan atau disucikan dari materi-materi duniawi agar layak bertemu dengan Yang Maha Suci. Kemiripan filsafat jiwa yang dibangun oleh Ibn Sîna dengan pemikiran tasawuf memang tidak dapat dipungkiri. Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa Ibn Sîna juga merupakan seorang dokter spiritual yang mengobati berbagai penyakit yang menyerang jiwa dengan cara menyelamatkan jiwa tersebut dari hal-hal keduniawian yang tidak diperlukan.⁵⁰

Meskipun pemikiran Ibn Sîna memiliki kemiripan dengan tasawuf, namun hal tersebut tidak menjadikan Ibn Sîna sebagai seorang sufi. Ia tetaplah seorang filsuf yang memiliki kemampuan logika yang luar biasa. Ibn Sîna tentunya sepakat bahwa jiwa manusia harus dibersihkan dari segala dosa (hal-hal duniawi yang tidak diperlukan) agar jiwa manusia dapat bahagia di akhirat nanti. Namun, dalam upayanya menyucikan jiwa manusia ini, Ibn Sîna tidak menjelaskan tata cara sebagaimana yang dipakai oleh para ahli tasawuf yang lebih mengedepankan intuisi atau kebatinan, melainkan menggunakan jalan berpikir akal atau logika.⁵¹

Dalam upayanya membersihkan jiwa serta menuntun manusia untuk menjadi makhluk yang baik, Ibn Sîna menegaskan bahwa seseorang harus dipimpin oleh fakultas teoritis dari jiwa, lebih rincinya lagi yakni bagian akal perolehan yang harus menjadi pemimpin di dalam diri seseorang agar ia menjadi manusia yang baik dan bermoral. Hal ini dikarenakan akal perolehan adalah tingkatan tertinggi dari akal manusia, ia merupakan anugerah dari hasil latihan berpikir seseorang dalam mempersepsikan hal-hal abstrak atau substansi dari berbagai objek sehingga seseorang dapat mengetahui nilai di balik wujud materi suatu objek. Dari sinilah dapat dipahami dan dihubungkan apabila seseorang selalu melatih akal teoritisnya maka ia akan mendapat “cahaya pancaran” dari Allah SWT. dan akal itu akan meningkat menjadi akal perolehan. Oleh karena itu, akal perolehan ini merupakan pemimpin yang harus dilayani oleh setiap akal dan fakultas yang berada di bawahnya. Jadi, akal perolehan ini dilayani oleh akal aktual, kemudian akal aktual dilayani oleh akal bakat, lalu akal bakat dilayani oleh akal material. Keempat akal ini kemudian dilayani oleh akal praktis karena ia memiliki hubungan langsung

⁵⁰ Sayyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2014), hal. 79

⁵¹ Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.71.

dengan tubuh untuk mengatur hubungan antara tubuh dengan akal teoretis agar akal teoretis menjadi suci.⁵²

Selanjutnya, akal praktis dilayani oleh daya estimasi, dan seterusnya setiap fakultas atau daya akan dilayani oleh fakultas lain yang berada di bawahnya. Jika yang menjadi pemimpin di dalam diri seorang adalah akal perolehan maka orang tersebut semakin mendekati kesempurnaan, dan begitu juga jika yang memimpin seseorang kedudukannya lebih rendah dari akal perolehan maka orang tersebut semakin jauh dari kesempurnaan dalam artian semakin jauh ia dari moralitas.⁵³

Simpulan

Berangkat dari uraian yang telah peneliti tuliskan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut: Pertama, Menurut Ibn Sîna, jiwa adalah sebuah fakultas yang berada di dalam diri manusia dan berkombinasi dengan raga yang ditempatinya untuk menghasilkan suatu tindakan yang berperikemanusiaan. Jika hal tersebut dapat terlaksana, maka peran jiwa untuk membawa kesempurnaan bagi manusia telah tercapai. Namun, perlu digarisbawahi bahwa maksud kesempurnaan yang dibawa oleh jiwa bukanlah kesempurnaan materi atau fisik melainkan kesempurnaan yang maksudnya lebih dekat kepada kesempurnaan spesies, yaitu karakter. Kedua, Ibn Sîna membagi jiwa manusia terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu: jiwa tumbuh-tumbuhan (*al-nafs al-nabatiyah*), jiwa binatang (*al-nafs al-hayawaniyah*), dan jiwa manusia (*al-nafs al-insaniyah*). Jiwa tumbuh-tumbuhan memiliki tiga fakultas, yaitu daya makan (*al-quwwah al-ghadziyah*), daya tumbuh (*al-quwwah al-munammiyah*), dan daya reproduksi (*al-quwwah al-muwallidah*). Jiwa binatang memiliki dua daya, yaitu daya penggerak (*al-quwwah al-muharikah*), dan daya persepsi (*al-quwwah al-mudrikah*). Jiwa manusia mempunyai daya berfikir yang disebut dengan *aql*. Dan manusia juga memiliki tiga sekaligus jiwa tersebut

⁵² Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.71.

⁵³ Ibn Sina, *Psikologi...*, hlm.71.

Daftar Pustaka

- Al-Ahwani, Ahmad Fuad, *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Arikunto, Suharismi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet. 15, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- Azwar, “*Pemikiran Ibnu Sina Tentang Jiwa*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2007
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007
- Basuki, Sulistiyo, *Metode Penelitian*, Jakarta: Penaku, 2010
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986
- Fuad Al-Ahwani, Ahmad, *Filsafat Islam*, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1995
- Hanafi, A., *Filsafat Skolastik*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985
- Ilyas, Rahmat, *Zikir Dan Ketenangan Jiwa: Telaah Atas Pemikiran Al-Ghazali, Mawa'izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 2017
- Junaidi Ghony, M. dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012
- Kanz, Howardz P., *The Pilosopy of Man: a new Introduction to some Parrenial Issue*, Washington : University Of America, 1977
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Sinergi pustaka Indonesia, 2012
- Khotimah, Siti, “*Jiwa Dalam Perspektif Ibnu Sina*” Skripsi Fakultas Ushuluddin, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004
- Leahy, Louis, *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofis tentang Makhluk Paradoksal*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993
- Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam Metode dan Penerapan, Bagian I*, Jakarta: Rajawali Pers, 1991
- Marsi, Mahrus Said, *at-Tarbiyah wa at-Thabi'ah al-Insâniyah*, Qahirah: Darul Ma'arif, 1988
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Trj. Hilmi Hidayat, cet ke II, Bandung, Mizan 1994
- Munthe, Burmawy, “*Konsepsi Manusia Menurut Ibnu Sina Suatu Tinjauan Psikologis Filosofis*” Tesis Pasca Sarjana, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 1992
- Muzhahiri, Husain, *Jihad An-Nafs*, trj, Ahmad Subandi, *Meruntuhkan Hawa Nafsu Membangun Rohani*, Cet. I, PT. Lentera Basritama, Jakarta, 2000
- Nasr, Sayyed Hossein, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam: Ibnu Sina, Suhrawardi, dan Ibnu 'Arabi*, IRCiSoD Jogjakarta, 2014.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992
- Nasution, Hasyimsyah, *Filsafat Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 1999
- Nolan, Titus, Smith, *Living Issues in Philosoph, Persoalan-persoalan Filsafat*, H.M. Rasjidi (Ed.), Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Hoesin, Oemar Amin, *Filsafat Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- Peursen, C.A Van, *Tubuh, Jiwa Dan Ruh*, terj. K. Bertens, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1983
- Sahrodi, Jamali, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: Arfino Raya, 2011
- Sina, Ibn, *Psikologi Ibnu Sina*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2009
- _____, *al-Najah Fi al-Hikmah al-Manfiqiyah wa al-Tabi'iyah wa allahiyah*, Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1982

- Sobur, Alex, *Psikologi Umum*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003
- Soehada, Moh., *Metode Penelitian Sosiologi Agama: Kualitatif*, Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012
- Syarif, M.M. (Ed.), *Para Filosof Muslim, Terj.*, Bandung: Penerbit Mizan, 1993
- Ulum, A.R. Shohibul, *Ibnu Sina: Sebuah Biografi*, Penerbit Sociality, Yogyakarta, Cetakan ke 1, 2019.
- Zar, Sirajuddin, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014